

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERIBADAH

Astrid Indi Rahmawati
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
e-mail: astridindir2602@gmail.com

Nipsi Syahbani
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
e-mail: nispisyahbani@uinjambi.ac.id

Abstract: This study explores the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to foster worship awareness among seventh-grade students at SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah, Jambi City. The study was motivated by the need to strengthen students' consistency in religious practices during early adolescence, when peer interaction, technology use, and differences in family habituation may influence religious behavior. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, the PAI teacher, and grade VII students. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings show that the teacher implemented five interconnected strategies: role modeling, habituation, motivation and advice, supervision and evaluation, and cooperation with parents. These strategies were realized through daily Qur'an recitation, collective dhuha and zuhur prayers, religious talks, reminders, personal guidance, monitoring of participation, and communication with parents. Supporting factors included a structured religious program, a conducive Islamic school environment, collective teacher involvement, parental support, and peer encouragement. Hindering factors included low intrinsic motivation among some students, peer influence, excessive gadget use, inconsistent worship habits at home, and diverse family backgrounds. The main teacher-related constraints were limited individual monitoring, incomplete parent-school coordination, and multiple professional responsibilities.

Keywords: family support; religious school climate; role modeling; student habituation; worship awareness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beribadah siswa kelas VII di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi. Penelitian dilatarbelakangi kebutuhan untuk memperkuat konsistensi ibadah siswa pada masa awal remaja, ketika pengaruh teman sebaya, penggunaan teknologi, dan perbedaan pembiasaan di keluarga dapat memengaruhi perilaku keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala

sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VII. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pembiasaan, motivasi dan nasihat, pengawasan dan evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut diwujudkan melalui tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan zuhur berjamaah, kultum, pemberian nasihat, pendampingan personal, pemantauan keikutsertaan siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi program keagamaan yang terstruktur, lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan dorongan teman sebaya. Faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan gawai, kebiasaan ibadah di rumah yang belum konsisten, serta keragaman latar belakang keluarga. Kendala guru terutama berkaitan dengan keterbatasan pengawasan individual, koordinasi dengan orang tua yang belum optimal, dan banyaknya tanggung jawab profesional.

Kata Kunci: dukungan keluarga; habituasi siswa; kesadaran beribadah; keteladanan; lingkungan sekolah religius

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan PAI meliputi keimanan, ibadah, akhlak, hukum Islam, dan berbagai pengetahuan keislaman yang diarahkan pada pengamalan. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan PAI tidak cukup diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari tumbuhnya karakter dan perilaku religius peserta didik. Karena itu, pembentukan kesadaran beribadah merupakan salah satu bagian penting dari proses pendidikan agama.¹

Masa sekolah menengah pertama merupakan periode ketika peserta didik mengalami perubahan kognitif, emosional, dan sosial. Relasi dengan teman sebaya menjadi semakin kuat, sementara kemampuan mengelola diri dan mengambil keputusan berkembang secara bertahap. Kondisi tersebut membuat siswa membutuhkan pendampingan yang konsisten agar nilai agama yang dipelajari dapat menjadi kebiasaan dan akhirnya berkembang menjadi kesadaran pribadi. Dalam

¹ Mahmudi, Syafruddin, dan Jumahir, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Sumatera Barat: CV Hei Publishing Indonesia, 2024); Hidayat, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah* 10, no. 2 (2024).

konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pengarah perilaku keagamaan siswa.²

Perkembangan teknologi digital menambah kompleksitas pembentukan kesadaran beribadah. Gawai, media sosial, permainan daring, dan media hiburan dapat menjadi sarana positif apabila digunakan secara tepat, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas keagamaan apabila tidak diimbangi pengawasan.³ Oleh sebab itu, pembentukan kesadaran beribadah membutuhkan strategi yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, melainkan menggabungkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, motivasi, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Sekolah mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam dan memiliki program keagamaan yang rutin, antara lain tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, kultum, pesantren Ramadan, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Program tersebut memberikan ruang bagi guru PAI untuk membangun kebiasaan ibadah melalui pengalaman langsung. Namun, hasil pengamatan awal dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pengingat dan pendampingan untuk mengikuti kegiatan ibadah secara disiplin.⁴

Penelitian mengenai kesadaran beribadah telah menunjukkan pentingnya strategi pembiasaan dan peran guru. Fatmawati dan Asyari membahas strategi guru fikih dalam meningkatkan kesadaran beribadah, sedangkan penelitian Octaviana, Fadlilah, dan Ramadhani menunjukkan upaya peningkatan kesadaran beribadah melalui pembelajaran ibadah.⁵ Penelitian lain mengenai sekolah Islam terpadu juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah dapat menjadi

² Purnomo, Agustin, dkk., Psikologi Remaja dan Permasalahannya (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024); Hapsari, Agus, dan Sari, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025).

³ Izzah, Nuraini, dan Abyan, "Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 6, no. 2 (2025); Zaer dan Misra, "Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2025).

⁴ Data observasi penelitian di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi, 17 Juni 2026.

⁵ Fatmawati dan Asyari, "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa," *Jurnal Walada* 1, no. 2 (2022); Octaviana, Fadlilah, dan Ramadhani, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah dan Ibadah Qauliyah," *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2 (2023).

pendekatan untuk membangun karakter peserta didik.⁶ Meskipun demikian, penelitian ini diarahkan secara khusus pada bagaimana guru PAI mengombinasikan berbagai strategi dalam konteks siswa kelas VII di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi, termasuk faktor pendukung, penghambat, dan kendala operasional yang dihadapi guru.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membentuk kesadaran beribadah siswa kelas VII, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VII. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi pada rentang April sampai Juni 2026. Sekolah beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Nomor 22, Kelurahan Simpang III Sipin, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI sebagai informan kunci, dan siswa kelas VII sebagai informan tambahan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi tentang strategi pembinaan ibadah dapat dibandingkan dari beberapa sumber.⁸

Konteks kelembagaan sekolah memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius memang ditempatkan sebagai bagian dari identitas sekolah. Visi sekolah adalah

⁶ Sakinah dan Syarifuddin, "Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus," *Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022).

⁷ Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: AGMA, 2023); Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁸ Dokumen metode penelitian dan hasil penelitian skripsi Astrid Indi Rahmawati, 2026.

“Terwujudnya Generasi yang Qur’ani Berakhlakul Kharimah, Berprestasi, Inovatif, dan Berwawasan Global”. Misi sekolah juga memuat penanaman akhlak mulia, perbaikan tata cara ibadah, pembinaan aqidah, serta pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur’an. Dengan demikian, strategi guru PAI tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan dalam ekosistem sekolah yang telah menyediakan program dan budaya keagamaan.

A. Keteladanan Sebagai Dasar Pembinaan

Keteladanan menjadi strategi pertama yang tampak kuat dalam data penelitian. Guru PAI tidak hanya menjelaskan tata cara dan pentingnya ibadah, tetapi ikut melaksanakan dan mendampingi kegiatan keagamaan. Guru hadir dalam salat zuhur dan dhuha berjamaah serta tadarus Al-Qur’an. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas. Guru PAI juga menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar.⁹

Keteladanan tersebut tidak terbatas pada ritual ibadah. Observasi menunjukkan bahwa guru juga menampilkan kesantunan dalam berbicara, kedisiplinan waktu, kepedulian, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, nilai religius diperlihatkan dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan agama dan perilaku. Siswa memperoleh model konkret tentang bagaimana nilai agama diterapkan dalam situasi sekolah.

Dalam perspektif peran guru, posisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa guru bukan hanya pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pembimbing dan demonstrator yang memberikan contoh perilaku.¹⁰ Dalam penelitian ini, fungsi demonstratif terlihat ketika guru melaksanakan ibadah bersama siswa dan menunjukkan sikap yang diharapkan. Keteladanan menjadi penting karena kesadaran beribadah tidak cukup dibentuk melalui perintah. Siswa

⁹ Wawancara dengan Nuraini, Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi, 17 Juni 2026; wawancara dengan Mohd. Fernanda Justapo, guru PAI, 17 Juni 2026.

¹⁰ Kamal, Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019); Yestiani dan Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).

perlu melihat konsistensi antara apa yang disampaikan guru dengan apa yang dilakukan guru.

B. Pembiasaan Melalui Program Ibadah Rutin

Pembiasaan merupakan strategi yang paling terlihat dalam rutinitas sekolah. Sebelum pembelajaran, siswa membaca Al-Qur'an dan berdoa bersama. Sekolah juga membiasakan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Program keagamaan lain meliputi kultum, pesantren Ramadan, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan yang dilakukan berulang dan terjadwal membuat ibadah hadir sebagai bagian dari struktur kehidupan sekolah, bukan sebagai kegiatan tambahan yang hanya dilakukan sesekali.

Guru PAI menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah setiap hari dan pada akhirnya mampu menjalankannya dengan kesadaran sendiri. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa keterlibatan seluruh guru diperlukan agar pembiasaan dapat menjadi budaya sekolah. Observasi memperkuat keterangan tersebut: guru mendampingi dan mengawasi pelaksanaan tadarus serta salat berjamaah. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan berlangsung melalui kombinasi jadwal, pengulangan, pendampingan, dan contoh.

Pembiasaan juga memperlihatkan proses perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kebiasaan. Pada tahap awal, sebagian siswa masih perlu diingatkan. Namun, pengulangan kegiatan yang sama secara konsisten membuat siswa semakin mengenali waktu dan bentuk kegiatan ibadah sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan penting dalam peningkatan kesadaran beribadah.¹¹ Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pembiasaan semakin kuat karena nilai agama tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah.¹²

C. Motivasi dan Nasihat yang Persuasif

¹¹ Fatmawati dan Asyari, "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa," 2022; Miftahurrahmah, "Tingkat Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik di SMPIT Dar El-Iman Kota Padang," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2024).

¹² Sakinah dan Syarifuddin, "Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu," 2022.

Strategi berikutnya adalah motivasi dan nasihat. Guru PAI memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah, keutamaan membaca Al-Qur'an dan salat, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketika menemukan siswa yang kurang disiplin, guru tidak langsung memarahi, tetapi memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar siswa memahami kesalahan dan terdorong memperbaiki diri.

Observasi menunjukkan bahwa pesan-pesan keagamaan juga disisipkan pada pembukaan atau penutupan pembelajaran dan ketika kegiatan ibadah berlangsung. Dengan demikian, motivasi tidak diberikan hanya pada saat muncul masalah, tetapi menjadi bagian dari interaksi guru-siswa. Pola ini menunjukkan bahwa guru berupaya membangun motivasi internal, meskipun pada sebagian siswa proses tersebut belum sepenuhnya selesai karena mereka masih membutuhkan pengingat.

Peran motivator merupakan salah satu fungsi guru yang relevan dengan temuan penelitian.¹³ Dalam pembentukan kesadaran ibadah, motivasi menjadi penting karena tujuan akhir pembinaan bukan sekadar membuat siswa mengikuti kegiatan karena diawasi, tetapi mendorong siswa memahami ibadah sebagai kebutuhan. Guru PAI dalam penelitian ini secara eksplisit menyampaikan pemahaman tersebut kepada siswa. Pendekatan persuasif juga membantu menjaga hubungan guru dan siswa agar pembinaan tidak dipersepsikan sebagai tekanan.

D. Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan ibadah terlaksana sesuai jadwal dan diikuti siswa. Guru mendampingi salat berjamaah dan tadarus, mengingatkan siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan, serta mengamati kedisiplinan sehari-hari. Evaluasi juga dilakukan secara berkala dalam rapat guru untuk melihat pelaksanaan program dan menentukan bagian yang perlu diperbaiki.

Pengawasan dalam penelitian ini bukan hanya kontrol terhadap kehadiran. Pengawasan juga berfungsi sebagai pendampingan. Guru mengarahkan siswa yang

¹³ Kurniawan, Jaenullah, dan Jannah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mulia pada Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 4, no. 2 (2025); Musyafa, Haryanto, dan Munta, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025).

belum disiplin dan memberikan teguran secara bertahap. Kepala sekolah menegaskan bahwa pengawasan merupakan tanggung jawab seluruh guru, bukan hanya guru PAI. Dengan pelibatan seluruh warga sekolah, pengawasan menjadi sistem bersama sehingga kemungkinan siswa luput dari pemantauan dapat dikurangi.

Namun, data penelitian juga menunjukkan keterbatasan pengawasan individual. Jumlah siswa membuat guru tidak selalu dapat memantau setiap siswa secara satu per satu. Karena itu, pengawasan perlu didukung oleh wali kelas, guru lain, dan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas strategi pengawasan sangat bergantung pada pembagian peran dan koordinasi antarpihak.

E. Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru PAI menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan ibadah siswa dan meminta agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah. Ketika terdapat siswa yang kurang aktif atau kurang disiplin, guru menghubungi orang tua untuk melakukan pembinaan bersama. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembentukan kesadaran beribadah tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja karena kebiasaan di rumah berpengaruh terhadap keberlanjutan perilaku siswa.

Observasi menunjukkan bahwa komunikasi sekolah dan orang tua menjadi salah satu dukungan bagi siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan pendampingan keluarga cenderung lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah. Namun, koordinasi belum sepenuhnya optimal karena tingkat keterlibatan dan kesibukan orang tua berbeda-beda. Artinya, kerja sama keluarga-sekolah telah berjalan, tetapi masih membutuhkan penguatan agar pembiasaan ibadah tidak berhenti ketika siswa berada di luar sekolah.

Kerja sama dengan orang tua memperluas ruang pembinaan dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, strategi tersebut menjadi penghubung antara pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur di sekolah dengan praktik ibadah sehari-hari di rumah. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ibadah dipahami sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi lingkungan.

F. Faktor Pendukung Pembentukan Kesadaran Beribadah

Pertama, program keagamaan yang terjadwal menjadi faktor pendukung utama. Jadwal doa, tadarus, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah memberikan struktur yang memudahkan siswa membangun kebiasaan. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan yang telah terjadwal membuat mereka terbiasa dan merasa ada yang kurang apabila tidak mengikuti kegiatan.

Kedua, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif mendukung pembentukan perilaku. Budaya sekolah mengarahkan kegiatan sehari-hari pada nilai Islam, sementara guru terlibat dalam pendampingan ibadah. Ketiga, keterlibatan kolektif guru membuat pembinaan tidak hanya bergantung pada satu orang. Keempat, dukungan orang tua memperkuat pembiasaan di rumah. Kelima, teman sebaya juga dapat menjadi sumber dorongan ketika siswa saling mengajak mengikuti kegiatan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beribadah terbentuk melalui kombinasi faktor personal dan lingkungan. Program yang terstruktur menyediakan kesempatan untuk berlatih, guru menyediakan teladan dan arahan, keluarga memberikan penguatan di rumah, sedangkan teman sebaya dapat memberikan dorongan sosial. Dengan demikian, strategi guru PAI bekerja lebih efektif ketika didukung ekosistem sekolah dan keluarga.

G. Faktor Penghambat

Penelitian menemukan beberapa faktor penghambat. Sebagian siswa masih memiliki motivasi internal yang rendah sehingga perlu diingatkan untuk salat berjamaah atau tadarus. Pengaruh teman sebaya juga dapat mengurangi fokus, misalnya ketika siswa bercanda atau bermain pada saat kegiatan. Selain itu, penggunaan gawai di luar jam pembelajaran dapat memengaruhi perhatian dan kedisiplinan siswa. Perbedaan pembiasaan ibadah di rumah juga membuat tingkat kesiapan siswa tidak sama.

Faktor penghambat tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran beribadah tidak terbentuk secara seragam. Ada siswa yang telah mendapatkan pembiasaan kuat di rumah, sedangkan siswa lain belum memperoleh pola yang konsisten. Karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel. Pengawasan

diperlukan bagi siswa yang masih bergantung pada kontrol eksternal, sedangkan motivasi dan nasihat diarahkan untuk membangun dorongan internal.

Penggunaan teknologi menjadi tantangan yang perlu dipahami secara proporsional. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa teknologi secara langsung menyebabkan rendahnya kesadaran beribadah, tetapi data observasi menunjukkan bahwa penggunaan gawai pada sebagian siswa di luar jam pembelajaran berkaitan dengan berkurangnya perhatian terhadap kegiatan ibadah. Temuan tersebut menempatkan literasi dan pengendalian penggunaan teknologi sebagai bagian dari konteks pembinaan, bukan sebagai satu-satunya penyebab.

H. Kendala Guru dan Implikasinya

Kendala utama guru PAI adalah keterbatasan dalam melakukan pengawasan secara individual. Guru harus membagi perhatian antara membimbing ibadah, menertibkan siswa, mengajar, dan menjalankan tugas sekolah lainnya. Beban tugas yang beragam membuat pembinaan membutuhkan kerja sama dengan guru lain.

Kendala kedua adalah koordinasi dengan orang tua yang belum optimal. Kesibukan orang tua dan perbedaan tingkat keterlibatan menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan pendampingan yang sama di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya mekanisme komunikasi yang lebih teratur dan sederhana sehingga informasi mengenai perkembangan ibadah siswa dapat diterima orang tua tanpa menambah beban yang tidak perlu.

Kendala ketiga adalah keberagaman karakter dan latar belakang siswa. Guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan untuk semua siswa. Sebagian siswa cukup diberi contoh dan pengingat, sedangkan siswa lain membutuhkan pendekatan personal. Oleh karena itu, strategi pembinaan perlu menggabungkan pendekatan klasikal dan individual.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi guru PAI di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah merupakan rangkaian yang saling melengkapi. Keteladanan menyediakan model, pembiasaan menyediakan pengalaman berulang, motivasi dan nasihat membangun pemahaman, pengawasan dan evaluasi menjaga konsistensi, sedangkan kerja sama dengan

orang tua memperluas pembinaan ke rumah. Kombinasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran beribadah siswa, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi menerapkan lima strategi utama dalam membentuk kesadaran beribadah siswa kelas VII, yaitu keteladanan, pembiasaan, motivasi dan nasihat, pengawasan dan evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua. Kelima strategi tersebut diterapkan secara terpadu melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan zuhur berjamaah, kultum, pendampingan, pengingat, pemantauan, serta komunikasi dengan keluarga.

Faktor pendukung pembentukan kesadaran beribadah meliputi program keagamaan yang terstruktur, lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan seluruh guru, dukungan orang tua, dan dorongan teman sebaya. Faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi internal sebagian siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan gawai, kebiasaan ibadah di rumah yang belum konsisten, dan perbedaan latar belakang keluarga. Adapun kendala guru berkaitan dengan keterbatasan pengawasan individual, koordinasi dengan orang tua yang belum optimal, serta banyaknya tanggung jawab profesional.

Implikasinya, pembentukan kesadaran beribadah perlu dipertahankan sebagai proses yang berkelanjutan dan kolaboratif. Penguatan komunikasi sekolah-keluarga, pembagian peran pengawasan, serta pendekatan yang lebih personal bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan dapat menjadi langkah penguatan terhadap strategi yang telah berjalan.

DAFTAR RUJUKAN

Aghniarahmah, A., C. Yulia, dan H. Stevani. "Keefektifan Media Ular Tangga dalam Meningkatkan Self Awareness." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 8, no. 1 (2023).

- Ashar, H., dan M. Nursikin. "Pengaruh Kesadaran Beribadah terhadap Sikap Tasamuh Santri PPTI Al Falah Salatiga." *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (2023).
- Fatmawati, dan A. Asyari. "Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Jurnal Walada: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2022).
- Hapsari, T. T., M. Agus, dan H. P. Sari. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025).
- Hidayah, H. *Fiqih Ibadah & Muamalah*. Lombok Barat: CV Alfa Press, 2022.
- Hidayat, S. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah* 10, no. 2 (2024).
- Izzah, N., S. H. Nuraini, dan S. Abyan. "Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 6, no. 2 (2025).
- Kamal, M. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kurniawan, A., J. Jaenullah, dan S. R. Jannah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mulia pada Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 4, no. 2 (2025).
- Mahmudi, M. A., Syafruddin, dan Jumahir. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Miftahurrahmah. "Tingkat Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik di SMPIT Dar El-Iman Kota Padang." *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2024).
- Musyafa, A. F., S. Haryanto, dan D. Munta. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025).
- Octaviana, D. R., K. Fadlilah, dan R. A. Ramadhani. "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah dan Ibadah Qauliyah di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan." *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2 (2023).
- Purnomo, H., E. A. Agustin, et al. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024.

- Rahayu, W., Arlina, dan N. Salim. "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTSS Arafah Binjai." *Jurnal Pengabdian Cendikia* 3, no. 10 (2025).
- Rohmah, I. M., S. Nursyamsiyah, dan B. Tamami. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2025).
- Sakinah, dan S. Syarifuddin. "Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus." *Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022).
- Saleh, S. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: AGMA, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yestiani, D. K., dan N. Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).
- Zaer, A. I., dan M. Misra. "Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2025).